

ARTIKEL JURNAL

**PENCERITAAN TIGA TOKOH UTAMA DENGAN PENERAPAN
*MULTI*PLOT DALAM PENULISAN SKENARIO FILM
“HARGA SEBUAH PERUBAHAN”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Desi Pratiwi Ruhiyana
NIM: 1410707032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

ABSTRAK

Penciptaan karya skenario “Harga Sebuah Perubahan” merupakan skenario cerita lepas berdurasi 90 menit. Skenario film ini mengangkat latar kerusuhan Mei 1998 yang masih jarang diangkat kedalam sebuah karya tulis maupun karya audio visual. Skenario ini dibuat dengan tujuan untuk memberi informasi kepada pembaca mengenai tragedi kerusuhan Mei 1998 yang memakan banyak korban dan berdampak sangat buruk.

Objek penciptaan karya seni ini adalah Tragedi Mei 1998 yang berfokus pada kasus perkosaan saat kerusuhan berlangsung. Konsep penciptaan skenario ini menerapkan alur bercabang atau *multiplot* dengan tiga plot utama yaitu kisah korban perkosaan, kisah saksi perkosaan dan kisah relawan yang mencari keadilan untuk korban. Ketiga plot utama tersebut memiliki cerita yang berbeda-beda namun ada satu kesamaan atau benang merah dalam cerita yaitu ketiga tokoh sama-sama terlibat dalam kasus perkosaan saat kerusuhan Mei 1998 dan tokoh korban menjadi penghubung untuk tokoh saksi dan relawan.

Penggunaan alur bercabang atau *multiplot* ini dirasa mampu untuk memperkaya penceritaan, karena cerita tidak hanya berpusat pada satu tokoh utama melainkan bisa lebih dari satu tokoh utama sehingga cerita menjadi lebih bervariasi dan informasi yang didapat pembaca lebih beragam.

Kata kunci: Skenario Film, *Multiplot*, Tragedi Mei 1998

PENDAHULUAN

Film termasuk karya seni yang paling cepat memberi pengaruh terhadap penontonnya, sebab penonton bisa menyerap informasi secara maksimal melalui indra penglihatan dan pendengarannya sekaligus. Sebuah film yang baik tentu berlandaskan sebuah skenario yang baik pula, skenario film adalah kunci dari sebuah film. Oleh karena itu muncul keinginan membuat skenario film untuk menyampaikan sebuah informasi serta pesan dengan mengangkat objek yang belum banyak diangkat. Adapun objek tersebut yaitu tragedi Mei 1998 di Jakarta.

Menurut data yang diperoleh Tim Gabungan Pencari Fakta dalam buku yang diterbitkan oleh Komnas Perempuan berjudul "Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusakan" tertulis bahwa pada kerusakan Mei 1998 ditemukan variasi jumlah korban meninggal dunia dan luka-luka sebagai berikut: (1) data Tim Relawan 1.190 orang akibat ter/di bakar, 27 akibat senjata/ dan lainnya, 91 luka-luka; (2) data Polda 451 meninggal, korban luka-

luka tidak tercatat; (3) data Kodam 463 meninggal dunia termasuk aparat keamanan, 69 orang luka-luka; (4) data Pemda DKI meninggal dunia 288, dan luka-luka 101 (Komnas Perempuan 2006, 16). Selain korban pembakaran ada pula korban pelecehan seksual. Menurut Tim Gabungan Pencari Fakta ada 85 orang korban pelecehan seksual. Kasus ini belum selesai sampai saat ini. Tim Gabungan Pencari Fakta juga mengeluarkan data bahwa kerusakan yang terjadi memiliki sebuah pola yang sama di berbagai tempat yang berbeda.

Semua hal-hal yang terjadi saat kerusakan Mei 1998 menarik untuk diangkat, tetapi dalam skenario tugas akhir tidak akan mengangkat semua kasus yang terjadi pada kerusakan Mei 1998 melainkan hanya berfokus pada peristiwa perkosaan saja karena banyaknya orang yang tidak tahu bahkan ada yang tidak mau mengakui bahwa perkosaan ini pernah terjadi saat kerusakan Mei 1998 karena tidak ada bukti kuat. Padahal perkosaan tidak bisa dibuktikan seperti kejahatan lainnya, karena tidak mungkin para korban

dimunculkan ke hadapan publik dan harus berbicara apalagi melapor ke polisi, itu hanya akan membuat korban semakin ketakutan dan merasa tidak aman.

Ide penciptaan skenario ini berawal saat membaca sebuah novel berjudul *Naga Kuning* karya Yusiana Basuki. Dalam novel tersebut menceritakan tentang perempuan etnis Tionghoa yang menjadi korban perkosaan pada tragedi Mei 1998 di Jakarta. Peristiwa perkosaan tersebut sangat berdampak pada psikologis si tokoh. Dari hal inilah ketertarikan untuk mengangkat tema tentang perempuan yang menjadi korban tragedi Mei 1998 itu muncul. Setelah membaca novel tersebut, banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul seperti; Bagaimana nasib-nasib perempuan korban perkosaan lainnya? Dampak apa saja yang mereka dapatkan? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebutlah dorongan untuk melakukan riset semakin kuat. Lalu setelah membaca novel berjudul *Sekuntum* Nozomi buku ketiga karya Marga T, ditemukan sudut pandang lain tentang tragedi Mei 1998. Bukan hanya sudut pandang warga

keturunan tionghoa yang sebagai korban, tetapi ada sudut pandang warga yang menyaksikan kejadian tersebut namun tidak bisa berbuat apa-apa. Akhirnya lahirlah ide untuk membuat skenario dengan alur *multiplot* untuk mengangkat beberapa sudut pandang tokoh yang berbeda. Adapun tokoh yang akan diangkat diantaranya; 1. Korban perkosaan, 2. Aktivis Relawan Kemanusiaan, dan 3. Saksi perkosaan.

Konsep senario ini memakai *multiplot* atau plot bercabang dengan tiga plot utama yaitu kisah Marta yang menjadi korban perkosaan, kisah Dewi yang menjadi saksi perkosaan Marta, dan kisah Vera yang menjadi relawan yang mencari keadilan untuk korban. Setiap plot memiliki kekuatan cerita dan karakter yang relatif berimbang. Ketiga plot utama tersebut memiliki cerita yang berbeda-beda namun ada satu kesamaan atau benang merah dalam cerita yaitu ketiga tokoh sama-sama terlibat dalam kasus perkosaan saat kerusuhan Mei 1998.

Cerita ini akan disajikan dengan pola urutan waktu nonlinear

untuk memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya. Dengan pola nonlinear ini cerita dalam skenario akan menjadi tidak berurutan. Cerita dalam skenario akan dibagi menjadi dua bagian yaitu cerita I adalah cerita sebelum tokoh Marta diperkosa, dan cerita II adalah cerita setelah tokoh Marta diperkosa. Teknik penggabungan antara cerita I dan cerita II secara bergantian membuat urutan kronologis cerita menjadi tidak urut hal ini digunakan untuk membuat rasa ingin tahu penonton semakin kuat dan tetap mengikuti alur sampai akhir cerita agar mengerti inti cerita yang sebenarnya.

Pola ini akan sedikit membingungkan penonton, agar penonton tetap mengerti dan mengikuti jalan cerita maka warna visual keduanya akan dibuat berbeda seperti pada skenario film *Memento*. Cerita sebelum Marta diperkosa akan ditampilkan dengan visual berwarna karena dianggap kehidupan Marta masih berwarna, sementara pada plot Marta setelah diperkosa akan ditampilkan dengan visual hitam putih. Penyajian cerita yang

memakai visual berwarna akan diselingi dengan cerita yang memakai visual hitam putih.

Grafik cerita berguna untuk irama plot yang membangun sebuah konflik dalam sebuah skenario. Pada skenario “Harga Sebuah Perubahan” ini akan menggunakan grafik Misbach Yusa Biran, grafik ini susunannya sama dengan grafik Aristoteles. Nilai dramatik disusun meningkat terus. Bedanya, klimaks baru dicapai pada saat mendekati *ending* cerita, disusul dengan sedikit anti klimaks, lalu tamat.

PEMBAHASAN

1. Multiplot

Skenario film “Harga Sebuah Perubahan” memiliki tiga plot utama yaitu kisah Marta yang menjadi korban perkosaan, kisah Dewi yang menjadi saksi perkosaan Marta, dan kisah Vera yang menjadi relawan untuk membantu korban. Setiap plot memiliki kekuatan cerita dan karakter yang relatif berimbang. Ketiga plot utama tersebut memiliki cerita yang berbeda-beda namun ada satu kesamaan atau benang merah dalam cerita yaitu ketiga tokoh sama-sama terlibat dalam kasus perkosaan

saat kerusuhan Mei 1998. Plot setiap tokohnya disajikan sendiri-sendiri pada beberapa *scene*, tetapi ada juga *scene* yang menampilkan ketiga tokoh tersebut secara bersamaan.

Berikut ini adalah grafik *multiplot* dalam skenario:



Gambar 1
Grafik *Multiplot* pada skenario “Harga Sebuah Perubahan”

Grafik diatas menunjukkan ada beberapa *scene* yang menampilkan masing-masing tokoh secara sendiri dan ada beberapa *scene* yang menampilkan kebersamaan antara tokoh. Jika dilihat dari grafik diatas *scene* 1 berwarna hijau yang artinya ada tokoh Vera dan Dewi bersamaan, sebenarnya *scene* ini hanyalah bagian prolog pembuka yaitu potongan adegan dari upacara kematian Marta di *scene* 72. Jadi cerita sebenarnya dimulai pada *scene* 2, pada grafik diatas terlihat warna merah muncul pertama yang artinya tokoh Marta adalah tokoh yang

pertama kali muncul, disusul oleh tokoh Vera yang baru muncul di *scene* 5 dan tokoh Dewi yang baru muncul di *scene* 11.

Pengenalan tokoh pada *scene-scene* diatas bertujuan agar penonton mengetahui bahwa pada skenario “Harga Sebuah Perubahan” memiliki tiga tokoh utama. Pada awal cerita ketiga tokoh belum saling mengenal dan belum berkaitan satu sama lain. *Scene* 13 dalam skenario menjadi *scene* pertama tokoh Dewi bersama dengan tokoh Marta. Sebelum *scene* 13 memang belum diceritakan bagaimana pertemuan mereka, karena urutan waktu dalam skenario ini menggunakan pola nonlinear maka urutan waktu cerita sebenarnya dengan urutan *scene* pada skenario berbeda sehingga pada *scene* 13 tokoh Dewi dan Marta ditampilkan langsung bersamaan dan memiliki kaitan walau belum diketahui kaitannya apa, hanya diperlihatkan tokoh Marta seperti tidak berdaya memakai baju kebesaran yang bisa diartikan bukan baju miliknya lalu datang tokoh Dewi yang menenangkan Marta.

Sampai *scene* 13 tokoh Vera belum diperlihatkan bersama dengan kedua tokoh lainnya, tokoh Vera baru bertemu Dewi pada *scene* 17. *Scene* 17 diceritakan Vera datang ke rumah Dewi setelah mendapat telepon mengenai laporan perkosaan (di *scene* 10). *Scene* 17 menjadi *scene* pertama tokoh Vera dan Dewi bertemu, mereka jadi memiliki hubungan karena Dewi menolong korban perkosaan (Marta) dan membawa korban ke rumahnya lalu dia menghubungi LSM dan kebetulan Veralah yang merespon laporannya.

Dialog pada *scene* 17 juga menjelaskan perkosaan yang menimpa Marta, sehingga penasaran penonton mengenai apa yang terjadi pada tokoh Marta di *scene* 13 terjawab. Selain itu penonton juga menjadi tahu hubungan apa antara Dewi dan Marta juga Vera. Setelah pertemuan di *scene* ini mereka jadi sering bertemu untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan kasus perkosaan. Lalu pada *scene* 18, tokoh Vera pertama kalinya bertemu dengan Marta. Pada *scene* 18 juga

pertama kalinya ketiga tokoh terlihat bersama.

Scene 18 memperjelas tokoh yang dibicarakan Dewi sebelumnya pada *scene* 17 adalah tokoh yang sama pada *scene* 13 yang keadaannya sangat memprihatinkan. Sampai *scene* 18 sudah terlihat benang merah dalam skenario ini adalah kasus perkosaan. Walau memiliki benang merah yang sama pada ketiga tokoh, masing-masing tokoh memiliki masalah yang berbeda dan penyelesaian yang berbeda pula. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing plot dalam skenario:

a. Plot Marta

Marta seorang mahasiswa beretnis Tionghoa yang kritis pada zaman orde baru, ia dan teman-temannya mengadakan demo di lingkungan kampus untuk menyampaikan kritik kepada pemerintah. Saat tanggal 13 Mei Marta diajak teman-temannya ke kampus Trisakti untuk berkumpul bersama mahasiswa-mahasiswa dari berbagai kampus sebagai rasa duka cita atas terbakarnya 4 orang mahasiswa Trisakti pada 12 Mei

1998. Marta tidak menyangka pada hari itu setelah pulang dari Trisakti dia diperkosa oleh 4 orang di jalan perkampungan. Peristiwa perkosaan tersebutlah yang menjadi permasalahan utama bagi Marta. Kejadian perkosaan yang dialaminya merubah total hidupnya. Setelah diperkosa Marta mengalami trauma dan depresi, pandangan matanya selalu kosong, sering berhalusinasi atau bermimpi buruk ditunjukkan pada *scene* 30, 45, 49, 50, dan 63.

Selain trauma karena perkosaan, perasaan Marta juga terluka karena yang ia tahu dirinya diperkosa karena dia China. Padahal pada *scene* awal pengenalan tokoh Marta merasa dirinya adalah orang Indonesia asli, dia merasa sama dengan teman-teman lainnya dan dia juga peduli dengan nasib negaranya. Adapun *scene flashback* saat Marta kecil yang diyakinkan oleh ayahnya bahwa dia adalah orang Indonesia sama seperti teman-temannya. Adegan tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa sekeras apapun dia berusaha menjadi orang Indonesia dia tetap terjebak dalam tubuh Tionghoa, dan dia

beranggapan karena itu pula dia perkosa. Setelah peristiwa perkosaan juga dirinya merasakan krisis identitas, dan dia merasa bahwa dia tidak diterima di Indonesia. MARTA jadi membenci Indonesia karena seberapapun cintanya pada Indonesia dia tetap dipanggil China. Puncaknya saat Marta mendengar siaran sebuah radio yang narasumbernya adalah Vera, Marta mendengar bahwa orang-orang Tionghoa menjadi sasaran empuk saat kerusuhan.

Kemarahan Marta memuncak saat itu terlihat pada *scene* 54 sebagai berikut:

54 INT. RUMAH MARTA - KAMAR MARTA. DAY #BLACK&WHITE#
CAST: MARTA

MARTA masih duduk diam, pandangannya terlihat marah. Terdengar VERA berbicara di radio mengenai banyaknya korban dari kalangan etnis Tionghoa.

.....

VERA (V.O.)

Korban pemerkosaan sejauh ini banyak dari etnis tionghoa. Korban tidak kenal umur dari anak-anak sampai manula pun ada. Menurut saya kerusuhan ini sudah menyentuh masalah RAS. Di sini etnis tionghoa seperti menjadi sasaran empuk. Kerusuhan diduga sudah direncanakan. Toko-toko dan rumah-rumah warga keturunan tionghoa banyak yang dibakar, beberapa anak-anak dan istrinya juga diperkosa. Bahkan ada yang setelah diperkosa mereka dibakar hidup-hidup.

MARTA mendengar dari luar kamarnya ada yang mematikan radio. MARTA berdiri dengan pandangan nanar, mengambil epidol hitam di atas mejanya lalu dia memandangi peta Indonesia di hadapannya dan lapun mencoret-coret peta tersebut.

Scene 54 saat adegan Marta mencoret-coret peta Indonesia seperti mengartikan bahwa Marta mencoret nama Indonesia dari dirinya, bahwa

dia tidak lagi mau mengakui dirinya sebagai orang Indonesia. Dia sadar sepenuhnya bahwa sekeras apapun usahanya dia tetap “China” di mata orang-orang. *Scene* 54 menjadi bagian klimaks untuk tokoh Marta. Lalu penyelesaian dari tokoh Marta ada pada *scene* 67, berikut *scene* tersebut:

```
67 INT. RUMAH MARTA - KAMAR MARTA. DAY #BLACK&WHITE#
CAST: MARTA
.....
Marta duduk di lantai, pandangannya masih kosong.
Lalu dia mengambil sesuatu dari bawah tempat tidur.
Terlihat botol racun serangga digengamannya, botol
racun tersebut dia letakkan di hadapannya. Ia menatap
botol tersebut selama beberapa detik, lalu ia
mengambilnya dan membuka tutup botol tersebut.
```

Scene 67 merupakan *scene* penyelesaian untuk tokoh Marta, keputusan yang diambil tokoh Marta untuk menyelesaikan permasalahannya adalah dengan mengakhiri hidupnya. Memang pada *scene* 67 tidak diperlihatkan sampai Marta meminum racun tersebut, tetapi keputusan yang diambil Marta diperjelas oleh *scene-scene* setelahnya yaitu pada *scene* 69 saat Vera melihat Marta di masukkan ke dalam ambulans dan pada *scene* 72 pada upacara pemakaman Marta.

b. Plot Dewi

Dewi adalah seorang janda memiliki satu anak dan bekerja sebagai karyawan di perpustakaan

Universitas Trisakti. Dewi yang memiliki trauma masa kecil karena pernah mengalami pelecehan seksual membuatnya mudah ketakutan terutama mengenai keselamatan anaknya. Kehidupan normalnya berubah setelah ia menyaksikan perkosaan yang dialami Marta. Setelah kejadian tersebut Dewi jadi sering mendapatkan teror terutama mengenai keselamatan anaknya, inilah yang membuat Dewi menjadi semakin ketakutan. Di satu sisi Dewi merasa kasihan kepada korban tapi karena trauma yang pernah dialaminya dan rasa cinta yang besar pada anaknya Dewi memilih bungkam demi keselamatan anaknya. Setelah menolong Marta, Dewi yang memiliki ketakutan berlebih sering mendapat ancaman dari seorang pria misterius, ancaman tersebut ditunjukkan pada *scene* 25, 32, 44, 48, dan 65.

Puncak klimaks pada tokoh Dewi adalah saat dia bermimpi anaknya diculik oleh pria misterius pada *scene* 80. Berikut ini penggalan *scene* 80:

```

80 EXT. SEKOLAH INTAN. DAY. MIMPI #BLACK&WHITE#
CAST: DEWI, INTAN, PRIA MISTERIUS

DEWI sedang membeli minuman untuk anaknya di kantin
sekolah. Saat kembali ke taman bermain, DEWI melihat
INTAN dituntun oleh seorang Pria Misterius pergi keluar
menuju gerbang sekolah. DEWI terkejut, dia langsung
memanggil anaknya.

                DEWI
            (berlari mengejar)
Intaaaaan...

                INTAN
            (menoleh)
Ibuuuu...

```

Scene 80 menjadi puncak klimaks bagi tokoh Dewi dan klimaks secara keseluruhan dalam skenario, sampai *scene* ini penonton sudah digiring bahwa cerita Dewi selesai dan dia tidak akan mengungkapkan kesaksiannya karena ketakutan-ketakutan yang ia alami. Keputusan Dewi untuk tetap bungkam berubah pada tahun 2018 yaitu di *scene* terakhir dalam skenario, di *scene* akhir Dewi memutuskan untuk mengungkapkan kesaksiannya setelah 20 tahun bungkam. Keputusan Dewi ini menjadi akhir cerita dalam skenario.

c. Plot Vera

Tokoh Vera adalah seorang pekerja LSM yang menangani kasus-kasus mengenai perempuan. Sebenarnya tokoh Vera masih berstatus mahasiswa, tetapi karena sahabatnya yang bernama Risa menjadi korban perkosaan salah satu dosen di kampusnya membuat Vera

menjadi malas untuk kembali berkuliah di kampusnya. Setelah Risa bunuh diri, Vera pun memutuskan untuk bekerja di LSM karena dia ingin membantu para perempuan yang hak asasinya dilanggar. Vera tidak ingin kasus yang menimpa Risa terjadi lagi pada perempuan-perempuan lain.

Suatu hari dia menerima laporan mengenai kasus perkosaan yang terjadi saat kerusuhan Mei 1998. *Scene* 10 berisi tentang informasi mengenai kerusuhan yang telah terjadi juga tentang adanya kasus perkosaan. Pada *scene* ini, Vera pertama kalinya mengetahui mengenai adanya kasus perkosaan, dia merasa kaget mendengar informasi tersebut. Vera juga memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai kondisi korban, ia ingin terlibat langsung dengan korban dan akhirnya dia diberi izin untuk mendatangi korban yang bernama Marta. Akhirnya pada *scene* 17 Vera bertemu dengan Dewi yang melaporkan perkosaan dialami Marta, Vera mendengar kronologis kejadian yang menimpa Marta. Lalu pada *scene* 18 Vera pertama kalinya

melihat Marta, Vera langsung teringat sahabatnya, ingatan mengenai sahabatnya hal ini memperkuat alasan Vera menjadi sangat tertarik dan ingin menolong korban perkosaan, karena baginya para korban perkosaan adalah Risa sahabatnya yang sudah meninggal bunuh diri. Usaha Vera dalam mencari keadilan bagi korban cukup sulit, awalnya Vera mencoba melaporkan kasus tersebut kepada polisi tetapi ia tidak mendapatkan tanggapan yang diharapkan.

Vera juga sama seperti Dewi mendapat teror ancaman tetapi saat menerima surat ancaman reaksi Vera berbeda dengan Dewi, bukannya ketakutan Vera justru merasa lebih tertantang dan merasa semakin marah kepada pelaku. Tidak hanya dirinya yang mendapat ancaman, ancaman tersebut juga diterima kantornya. Ancaman yang diterima Vera memang tidak sesering dengan ancaman yang didapatkan Dewi, karena Vera bukanlah saksi mata kasus tersebut. Tetapi karena Vera terlalu berani dan terus menerus berbicara kepada media, membuat orang yang ada dibalik kasus

kerusuhan Mei 1998 menjadi merasa kesal dan terancam karena perbuatan Vera.

Vera terlalu banyak berbicara, akibatnya Vera harus kehilangannya nyawanya. Berikut ini adalah *scene* akhir untuk tokoh Vera:

79 INT. KOST VERA. NIGHT (BLACK&WHITE)
CAST: VERA, PRIA MISTERIUS

VERA sedang mengetik di depan komputer di kamar kostnya, ia mengetik data mengenai korban-korban pemerkosaan yang telah ia temui. Beberapa berkas berserakan di mejanya. Suasana sangat hening, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki mendekati kamarnya, VERA berhenti mengetik sebentar. Setelah suara itu menghilang dia mulai mengetik lagi. Tak lama terdengar seseorang berusaha membuka kunci pintu kamarnya, VERA berbalik melihat ke arah pintu. Lalu *Handphone* VERA berbunyi ada panggilan masuk dari ibunya, Vera melihat ke arah *handphone* yang terletak di atas kasur dia mengambil *handphonenya*. VERA terlihat waspada memperhatikan pintunya, sudah tidak terdengar suara apapun selain nada dering *handphonenya*. Akhirnya Vera kembali duduk di kursinya, dan mengangkat telepon dari ibunya.

IBU VERA (V.O.)
Halo Ver..

Tiba-tiba pintu terbuka, VERA berbalik dan tampak terkejut, wajahnya terlihat panik melihat ada seorang pria dengan senjata ditangannya sedang berdiri dihadapannya. Pria itu mengangkat pisau tersebut ke arah VERA, lalu terdengar teriakan VERA, *handphone* yang digenggamnya pun terjatuh ke lantai. Sementara dari *handphone* Vera suara ibunya terus memanggil.

IBU VERA (V.O.)
(nada panik)
Halo.. Halo. Ver.. Halo..

Scene 81 diatas menjadi klimaks pada tokoh Vera dan juga akhir cerita bagi tokoh Vera. Vera tidak bisa mencapai keinginannya untuk mencari keadilan bagi para korban karena dia terlalu bersuara dan akhirnya harus dibunuh sebagai peringatan bagi orang-orang agar tetap bungkam.

Pada skenario diatas terlihat ketiga tokoh memiliki permasalahan

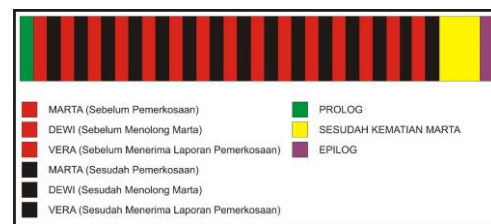
dan akhir cerita sendiri-sendiri. Walaupun demikian, ketiga tokoh memiliki benang merah cerita yaitu mengenai kasus perkosaan. Tujuan dari *multiplot* pada skenario yaitu untuk menampilkan variasi cerita dari tokoh yang berbeda agar penonton tidak terfokus hanya dengan satu tokoh utama. Selain itu teknik *multiplot* dalam skenario yang telah dibuat, dapat menyatukan cerita dari ketiga tokoh menjadi satu cerita lengkap mengenai Tragedi perkosaan Mei 1998 karena dilihat dari cerita masing-masing ketiga tokoh.

2. Pola Nonlinear

Pola plot atau alur yang digunakan dalam penulisan skenario ini sebagian besar adalah pola nonlinear. Pada skenario yang menggunakan pola nonlinear adalah *scene* 1-64, sedangkan *scene* 65-82 menggunakan pola linear. Pola nonlinear merupakan pola yang alur kejadiannya disusun secara tidak urut atau tidak berdasarkan waktu penceritaannya sehingga pola ini bisa memanipulasi urutan waktu dan kejadian. Jika urutan waktu cerita secara kronologis adalah A-B-C-D-E maka urutan pada pola nonlinear bisa

berubah menjadi D-A-C-B-E atau urutan lainnya. Skenario “Harga Sebuah Perubahan” menggunakan pola nonlinear dengan membagi cerita menjadi dua bagian yaitu cerita I adalah cerita sebelum tokoh Marta diperkosa, dan cerita II adalah cerita setelah tokoh Marta diperkosa. Cerita I jika urutan kronologisnya A-B-C-D-E-F-G-H-I-J dan cerita II urutan kronologisnya K-L-M-N-O-P-Q-R-S-T maka dalam skenario yang memakai alur nonlinear urutannya berubah menjadi A-K-B-L-C-M-D-N-E-O-F-P-G-Q-H-R-I-S-J-T.

Berikut ini adalah gambaran pola urutan cerita yang digunakan dalam skenario:



Gambar 2

Pola nonlinear pada skenario “Harga Sebuah Perubahan”

Berikut contoh pola nonlinear pada skenario:

```

12 EXT. SEKOLAH INTAN. DAY #COLOUR#
CAST: DEWI, INTAN, BEBERAPA EXTRAS ORANG TUA DAN ANAK-ANAK

DEWI dan INTAN turun dari bajaj di depan sekolah TK. Terlihat beberapa orang tua lain sedang mengantar anaknya ke sekolah, dan beberapa anak berlarian di taman bermain. DEWI mengantar INTAN sampai ke dalam kelas. INTAN rewel tidak mau ditinggalkan oleh DEWI.
.....

```

13 INT. RUMAH DEWI - KAMAR 2. NIGHT #BLACK&WHITE#
 CAST: MARTA, PEMERKOSA, DEWI

MARTA tertidur di atas tempat tidur, dia terlihat memakai baju DEWI yang kebesaran ditubuhnya. Di sebelah tempat tidur ada sebuah meja kecil, di atas meja tersebut ada sebuah baskom berisi lap dan handuk kecil, juga ada secangkir teh dan beberapa potong roti. MARTA membuka matanya perlahan, pandangan matanya kosong. Ketika dia menggerakkan badannya dia sedikit meringgis kesakitan. Kemudian dia mendengar suara-suara orang yang sudah memperkosanya tertawa, MARTA melihat kesekitar mencari sumber suara dan dia berhalusinasi melihat pemerkosanya tersebut menatapnya di pojokan dan mendekatinya. MARTA lalu berteriak dan ia mengubah posisi badannya menjadi duduk sambil memegang lutut penuh ketakutan.

14 EXT. GERBANG UNIVERSITAS TRISAKTI. DAY #COLOUR#
 CAST: DEWI, EXTRAS MAHASISWA

Kampus Trisakti terlihat ramai, banyak mahasiswa yang bergerombol, beberapa ada yang membawa kertas-kertas sebesar A3 bertuliskan "Turunkan Soeharto", "Negara Milik Rakyat", dll. Mahasiswa tersebut terlihat sedang mengobrol, ada yang sedang merokok, makan, dll. Mereka semua terlihat siap untuk berdemo. DEWI memasuki gerbang kampus, ia melihat mahasiswa-mahasiswa yang berkumpul. DEWI jalan menelusuri koridor menuju ke gedung M dan langsung ke perpustakaan tempat dia bekerja di lantai atas.

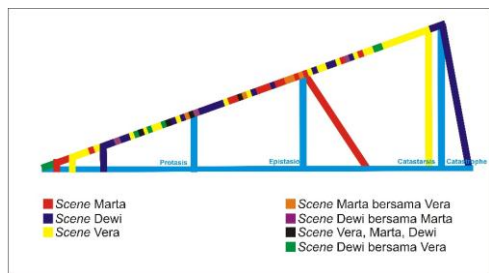
Pada *scene* 12 menampilkan cerita I yaitu sebelum Marta diperkosa, tepatnya pada tanggal 12 Mei Dewi mengantarkan anaknya pergi ke sekolah. Sementara pada *scene* 13 menampilkan cerita II yaitu setelah Marta diperkosa. *Scene* 14 kembali menampilkan cerita I yaitu lanjutan dari *scene* 12. *Scene* 12 dan 13 menunjukkan tidak adanya kesinambungan informasi yang diberikan antar *scene*. Teknik selang-seling yang digunakan memang tidak selalu setiap satu *scene* cerita I diselingi dengan satu *scene* cerita II tetapi lebih disesuaikan pada kebutuhan cerita. Agar tidak membuat penonton

bingung dalam menyimak cerita yang menggunakan pola nonlinear maka pada skenario ditulis warna untuk visual film jika nanti diproduksi yaitu untuk cerita I menggunakan visual yang berwarna atau *colour* dan untuk cerita II menggunakan visual hitam putih atau *black&white*, hal ini ditulis pada *scene heading* seperti yang sudah digaris bawahi pada skenario diatas. Pola nonlinear digunakan sampai *scene* 64, sedangkan *scene* 65 sampai *ending* menggunakan pola linear tujuannya untuk memudahkan penonton mengambil kesimpulan dalam menyimak cerita.

3. Grafik cerita

Grafik cerita yang dipakai pada skenario "Harga Sebuah Perubahan" adalah grafik cerita Misbach Yusa, grafik ini sama dengan grafik Aristoteles yaitu terdapat empat tahap dalam tangga dramatisnya *protasis* (penjelasan peran dan motif lakon), *epitasio* (jalanan kejadian), *catastasis* (puncak laku di mana peristiwa mencapai titik klimaks) dan *catastrophé* (penutupan). Perbedaan grafik ini dengan grafik Aristoteles yaitu klimaks diletakkan

mendekati *ending* lalu disusul dengan sedikit anti klimaks. Berikut ini adalah grafik pada skenario “Harga Sebuah Perubahan”:



Gambar 3
Grafik cerita pada skenario “Harga Sebuah Perubahan”

a. *Protasis*

Bagian *protasis* dalam skenario ini terdapat pada *scene* 2-29. Secara keseluruhan *scene* 2-29 berisi tentang pengenalan masing-masing tokoh mengenai identitas, pekerjaan, status sosial, motif cerita, dan pengenalan masalah. Pada *scene* 2-4 berisi tentang pengenalan tokoh Marta yang seorang mahasiswa tinggal bersama kedua orang tuanya di Jakarta. Pada *scene* 2 juga pembaca diberitahu *setting* waktu yang dipakai saat itu adalah Mei 1998.

Pengenalan tokoh Vera terdapat pada *scene* 5-7, pembaca bisa mengetahui Vera tinggal seorang diri di Jakarta, jauh dari kedua orang tua dan adiknya. Dari

percakapan Vera dan ibunya, pembaca bisa mengetahui bahwa Vera bekerja di LSM dan sudah meninggalkan kuliahnya selama 2 tahun. Ibu Vera meminta anaknya agar cepat menyelesaikan kuliahnya jika tidak lebih baik Vera pulang. Vera memiliki alasan tidak mau kembali berkuliah karena di kampusnya masih ada orang yang menjadi penyebab sahabatnya Risa meninggal itu juga yang menjadi alasan kenapa Vera bekerja di LSM yang menangani masalah-masalah perempuan.

Selanjutnya pengenalan untuk tokoh Dewi ditunjukkan pada *scene* 11-12, 14-15 yang berisi tentang Dewi yang memiliki 1 orang anak yang bersekolah TK. Dewi diperlihatkan tinggal berdua dengan anaknya, dan ada 1 orang yang datang ke rumah Dewi untuk membantu keperluan di rumah. Dewi juga diperlihatkan bekerja sebagai pegawai perpustakaan di Trisakti.

Selain penjelasan tokoh-tokoh diatas pada *scene* 2-29 juga sebagian besar menceritakan tentang motif cerita, jadi pada bagian *protasis* pembaca sudah tahu cerita

apa yang ingin disampaikan dalam skenario dan peranan setiap tokohnya. Cerita dan hubungan antar tokoh yang disampaikan yaitu tokoh Vera mendapat laporan bahwa adanya kasus perkosaan dan dia mendatangi rumah warga yang menolong korban. Korban tak lain adalah Marta yang ditolong oleh Dewi. Jadi peranan setiap tokoh adalah tokoh Marta sebagai korban perkosaan, tokoh Dewi sebagai saksi yang melihat perkosaan, dan tokoh Vera sebagai pihak relawan dari LSM yang ingin membantu korban.

b. *Epistasio*

Bagian *epistasio* dalam skenario terdapat pada *scene* 30-53 yang berisi tentang jalinan kejadian dari sebuah masalah. Pada bagian ini tokoh Marta diceritakan mengalami trauma dan halusinasi. Dewi diceritakan menerima ancaman-ancaman dari pria misterius membuatnya ketakutan akan keselamatan anaknya, yang kemudian dijelaskan pula ancaman tersebut dia terima karena Dewi sebelumnya menyaksikan perkosaan yang dialami Marta dan menolongnya. Dewi diancam agar

tetap bungkam. Tokoh Vera diceritakan sibuk mendapat laporan mengenai kasus perkosaan, ia juga berusaha mencari keadilan untuk korban dengan cara mencoba memberi laporan pada polisi tetapi ditolak. Selain Dewi, Vera juga diancam agar tidak terlalu mendalami lebih jauh mengenai kasus perkosaan.

c. *Catastasis*

Bagian *catastasis* dalam skenario terdapat pada *scene* 53-81. *Catastasis* merupakan puncak dari sebuah masalah yang muncul atau klimaks. Ketegangan pada bagian *catastasis* ini semakin meningkat. Sesuai dengan grafik Misbach Yusa klimaks dalam skenario diletakkan mendekati ending atau penyelesaian. Klimaks pada tokoh Marta terdapat pada *scene* 54 saat kemarahan Marta memuncak lalu dia mencoret-coret peta Indonesia. Klimaks pada tokoh Vera adalah pada *scene* 79 saat Vera dibunuh oleh orang misterius, *scene* ini juga menjadi bagian akhir cerita bagi tokoh Vera. Klimaks pada tokoh Dewi adalah pada *scene* 81 ketika dia bermimpi buruk anaknya diculik oleh pria misterius yang selama ini

mengamati rumahnya dan mengancamnya untuk tetap bungkam. *Scene* 81 inilah yang menjadi klimaks dari seluruh bagian cerita dalam skenario.

d. *Catastrophe*

Bagian *catastrophe* dalam skenario merupakan tahapan penyelesaian dari semua masalah yang muncul dalam keseluruhan cerita. Pada skenario ini hanya ada sedikit bagian penyelesaian karena memakai grafik Misbach Yusa Biran yang bagian anti klimaksnya hanya sedikit. Jadi bagian penyelesaian hanya terdapat pada *scene* akhir yaitu *scene* 82 yang bercerita bahwa tokoh Dewi satu-satunya tokoh utama yang masih hidup di akhir cerita memutuskan untuk menceritakan kesaksian yang dia lihat 20 tahun pada sebuah program televisi dengan *setting* waktu tahun 2018.

KESIMPULAN

Skenario film “Harga Sebuah Perubahan” berdurasi 90 menit ini menerapkan alur *multiplot* untuk penceritaan dari tiga tokoh utama. *Multiplot* dipilih untuk variasi cerita dan memperbanyak informasi yang bisa diperoleh oleh penonton karena

dengan *multiplot* tokoh utama bisa lebih dari satu dan permasalahannya pun bisa dari satu walaupun begitu ketiga tokoh dalam skenario tetap memiliki benang merah yang menyatukan cerita. Tujuan penerapan *multiplot* berhasil tercapai dalam penulisan skenario “Harga Sebuah Perubahan”, hanya saja saat proses menulis ada sedikit kesulitan yang dihadapi yaitu kesulitan untuk menyeimbangkan plot ketiga tokoh agar tidak ada yang lebih dominan. Saat menulis skenario sebaiknya tetap diperhatikan porsi setiap tokoh dalam skenario.

Skenario “Harga Sebuah Perubahan” juga memakai pola nonlinear, tujuannya untuk meningkatkan rasa ingin tahu pembaca sehingga penonton akan mengikuti jalan cerita sampai akhir dan menyimpulkan sendiri. Tujuan ini dirasa sudah berhasil, hanya saja ada yang harus diperhatikan ketika memakai pola nonlinear agar pembaca bisa mengikuti cerita tanpa merasa sangat kebingungan.

DAFTAR PUSTAKA

Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.

Basuki, Yusiana. *Naga Kuning*. Jakarta: Elex Media, 2011.

Marga, T *Sekuntum Nozomi Buku Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Daftar Artikel

Komnas Perempuan. *Seri Dokumen Kunci Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2006.